



Dinamika Komunikasi Viral Dalam Kasus Kematian Nia Kurnia Sari Di Kabupaten Padang Pariaman

Dynamics Of Viral Communication In The Case Of Nia Kurnia Sari's Death In Padang Pariaman Regency

Rivana Izzati Syahra¹, Elva Ronaning Roem^{2*}, Sarmiati³

¹²³Ilmu Sosial dan Politik, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Email : elvarona@soc.unand.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada fenomena komunikasi viral yang terjadi setelah wafatnya Nia Kurnia Sari, seorang remaja penjual gorengan asal Nagari Guguak, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Tragedi ini memicu perhatian publik secara luas, baik di tingkat lokal maupun nasional, serta menimbulkan beragam respons sosial yang tersebar melalui media sosial dan media online. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dinamika komunikasi viral yang berkembang seputar kasus tersebut. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi konten di berbagai platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan media daring. Penelitian ini menerapkan Teori Penularan Emosional untuk menjelaskan bagaimana ekspresi kesedihan, kemarahan, dan simpati yang dibagikan di media sosial dapat menyebar luas dan membentuk resonansi emosional kolektif. Teori ini menekankan bahwa komunikasi viral tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mentransmisikan emosi yang memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat secara kolektif. Hasil penelitian menunjukkan, komunikasi viral dalam hal ini terbentuk melalui konten-konten yang sarat haru dan mampu menggugah perasaan masyarakat, misalnya unggahan foto, video narasi, hingga ucapan belasungkawa yang tersebar di media sosial. Platform media sosial berfungsi sebagai ruang publik untuk mengekspresikan empati, kemarahan, serta tuntutan keadilan bagi Nia Kurnia Sari. Bahkan, bentuk solidaritas masyarakat turut diwujudkan dalam karya musik yang diciptakan sebagai respons terhadap kasus tersebut.

Kata Kunci: Komunikasi Viral; Kematian Nia Kurnia Sari; Padang Pariaman; Teori Penularan Emosional.

Abstract

This study focuses on the viral communication phenomenon that occurred following the death of Nia Kurnia Sari, a teenage fried food seller from Nagari Guguak, 2x11 Kayu Tanam District, Padang Pariaman Regency, West Sumatra. This tragedy sparked widespread public attention, both locally and nationally, and generated diverse social responses spread through social media and online media. The purpose of this study is to examine the dynamics of viral communication that developed around the case. The research approach used a qualitative method with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, documentation, and content observation on various platforms such as Instagram, TikTok, Facebook, and online media. This study applies Emotional Contagion Theory to explain how expressions of sadness, anger, and sympathy shared on social media can spread widely and form a collective emotional resonance. This theory emphasizes that viral communication not only conveys information but also transmits emotions that influence people's collective perceptions and actions. The results show that viral communication, in this case, is formed through content that is full of emotion and able to arouse people's feelings, such as uploaded photos, narrative videos, and condolences spread on social media. Social media platforms served as a public space for expressing empathy, anger, and

demands for justice for Nia Kurnia Sari. Public solidarity was even expressed through musical works created in response to the case.

Keywords: Viral Communication; Death of Nia Kurnia Sari; Emotional Contagion Theory; Padang Pariaman.

I. PENDAHULUAN

Fenomena komunikasi viral pada era media baru telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat global. Komunikasi viral adalah proses penyebaran pesan yang berlangsung dengan sangat cepat dan menjangkau khalayak luas melalui berbagai saluran komunikasi, khususnya media sosial. Fenomena ini muncul ketika sebuah informasi baik berupa teks, foto, video, maupun gabungan dari semuanya menarik perhatian besar dalam waktu singkat karena banyaknya orang yang ikut membagikannya. (Kapoor et al., 2023). Yusuf dan Nento (2020) menunjukkan bahwa viralitas konten digital berfungsi memperkuat solidaritas masyarakat daring dalam menghadapi isu sosial. Nusi dan Djibran (2022) juga menemukan bahwa media sosial kini menjadi arena penting dalam pembentukan opini publik, terutama ketika isu yang diangkat berkaitan dengan kriminalitas dan keadilan masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada tataran konsep, tetapi juga dapat diamati secara nyata dalam kasus-kasus aktual di Indonesia.

Tragedi kematian Nia Kurnia Sari pada 6 September 2024 di Nagari Guguak, Kabupaten Padang Pariaman, menjadi salah satu contoh nyata fenomena komunikasi viral. Nia, seorang gadis penjual gorengan yang masih berusia muda, ditemukan meninggal dunia secara mengenaskan setelah menjadi korban kekerasan seksual dan pembunuhan oleh seorang residivis. Kasus ini segera menyebar luas melalui media sosial dan media online, memicu gelombang emosi publik berupa duka, amarah, hingga tuntutan agar keadilan ditegakkan (padek.jawapos.com, 2024). Dalam hitungan jam, ribuan komentar, unggahan solidaritas, doa bersama, hingga aksi nyata masyarakat bermunculan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi viral bukan sekadar penyebaran informasi, melainkan juga penyebaran emosi yang mampu memengaruhi dinamika sosial masyarakat.

Fenomena serupa juga terjadi dalam kasus-kasus nasional, misalnya pembunuhan Brigadir J oleh Ferdy Sambo pada 2022 yang menjadi sorotan publik luas. Penelitian Merlina et al. (2024) menunjukkan bahwa jurnalisme viral dalam kasus Sambo melalui penggunaan bahasa yang sarat emosi serta pembingkaihan peristiwa dalam nuansa dramatis guna menarik perhatian khalayak. Begitu pula dalam kasus Vina dan Eky di Cirebon, penelitian Isnani et al. (2024) menemukan bahwa viralitas media sosial berperan dalam mempercepat proses penegakan hukum karena adanya tekanan publik. Dengan demikian, kasus Nia Kurnia Sari juga dapat dipahami sebagai fenomena komunikasi viral yang memperlihatkan bagaimana media sosial menggerakkan emosi kolektif dan menekan institusi hukum.

Hasil observasi lapangan dan analisis media menunjukkan bahwa komunikasi viral dalam kasus ini terbentuk melalui konten-konten emosional. Di Instagram, beredar foto dan poster solidaritas, di Facebook masyarakat menuliskan doa, dukungan, sekaligus kritik terhadap aparat hukum, sementara di TikTok muncul video narasi dramatis. Sejalan dengan penelitian Fauzani, Sanjaya, Utami, dan Nurul Aeni (2025) menunjukkan bahwa fitur-fitur dalam TikTok, seperti algoritma For You Page (FYP), sistem notifikasi, dan kemudahan berbagi ulang, memiliki peran besar dalam meningkatkan keterikatan pengguna terhadap konten. Fitur-fitur tersebut mendorong pengguna untuk lebih sering terpapar dan berinteraksi dengan konten emosional, sehingga mempercepat proses viralitas. Temuan ini mendukung hasil penelitian ini, karena memperlihatkan bahwa penyebaran kasus Nia Kurnia Sari tidak hanya ditentukan oleh muatan emosional semata, tetapi juga oleh mekanisme teknis platform yang memperluas jangkauan pesan secara masif.

Media online seperti Padek.jawapos.com dan Detik.com juga memperbesar sorotan publik dengan narasi yang emosional. Cara media menyajikan kasus ini dengan framing yang dramatis memperkuat keterhubungan emosional masyarakat, sehingga mendorong partisipasi publik dalam bentuk komentar, berbagi ulang konten, hingga aksi nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahfud (2025) yang menegaskan bahwa framing media memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi publik, khususnya ketika pemberitaan menyinggung representasi perempuan. Dalam penelitiannya, Mahfud menunjukkan bagaimana media menggunakan standar tertentu dalam menarasikan sosok perempuan, sehingga memunculkan konstruksi citra yang memengaruhi opini masyarakat. Hal ini relevan dengan kasus Nia Kurnia Sari, di mana media menggambarkan dirinya sebagai gadis sederhana dan pekerja keras, sehingga membangun empati kolektif yang memperkuat daya sebar komunikasi viral.

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan *Emotional Contagion Theory* (Hatfield, Cacioppo, & Rapson, 1994) yang menekankan bahwa emosi dapat menular melalui interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui ruang digital. Emosi duka, marah, dan simpati yang diekspresikan oleh individu di media sosial terbukti menular kepada audiens lain, sehingga membentuk resonansi emosional bersama. Barsade (2002) menambahkan bahwa penularan emosi berfungsi meningkatkan solidaritas dalam kelompok. Dalam kasus Nia, unggahan di media sosial tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membangun suasana emosional kolektif yang memengaruhi tindakan masyarakat, seperti doa bersama hingga penciptaan karya seni dedikasi.

Sejalan dengan itu, penelitian Annisya dan Rahmawati (2025) menemukan bahwa pola komunikasi interpersonal di media sosial sering kali mengandung manipulasi emosional yang mampu memperkuat keterlibatan publik. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa emosi yang dibangun secara strategis, baik melalui narasi maupun simbol, dapat menular dengan cepat dan membentuk respons kolektif. Temuan ini memperkuat relevansi *Emotional Contagion Theory* dalam konteks komunikasi viral, karena memperlihatkan bagaimana emosi tidak

hanya ditularkan secara alami, tetapi juga dapat dikonstruksi untuk memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat luas.

Urgensi akademis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap kajian komunikasi, khususnya dalam memahami komunikasi viral dalam konteks tragedi kemanusiaan. Selama ini, banyak penelitian mengenai viralitas lebih berfokus pada pemasaran, hiburan, atau politik (Dobele et al., 2007). Penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi viral juga bekerja dalam konteks sosial yang penuh emosi, sehingga memperkaya kajian komunikasi dengan pendekatan Emotional Contagion Theory. Selain urgensi akademis, penelitian ini juga memiliki urgensi praktis. Pertama, bagi masyarakat, penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana komunikasi viral dapat membentuk solidaritas sekaligus memengaruhi tindakan sosial. Nugroho dan Putra (2022) menekankan pentingnya literasi media sosial untuk mencegah dampak negatif viralitas, seperti misinformasi atau hoaks. Kedua, bagi media, penelitian ini menunjukkan bahwa framing berita yang terlalu menekankan aspek emosional dapat memperkuat keterhubungan publik, tetapi juga berpotensi mengabaikan kedalaman informasi. Merlina et al. (2024) misalnya, menemukan bahwa jurnalisme viral sering kali mengorbankan akurasi demi sensasi. Ketiga, bagi aparat hukum, penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi viral dapat menjadi alat kontrol sosial yang efektif karena tekanan publik mendorong aparat bertindak lebih transparan. Isnani et al. (2024) menemukan bahwa kasus Vina di Cirebon dibuka kembali karena adanya desakan publik melalui media sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kasus kematian Nia Kurnia Sari bukan hanya peristiwa kriminal, tetapi juga fenomena komunikasi viral yang mencerminkan dinamika sosial di era media baru. Emosi publik yang menyebar melalui media sosial membentuk solidaritas, mendorong aksi nyata, dan menekan lembaga hukum untuk lebih transparan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Dinamika Komunikasi Viral Pada Kematian Nia Kurnia Sari di Kabupaten Padang Pariaman.” Rumusan masalah yang menjadi fokus kajian adalah: Bagaimana Dinamika Komunikasi Viral Pada Kematian Nia Kurnia Sari di Kabupaten Padang Pariaman?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali serta memaparkan data secara mendalam melalui proses pengumpulan informasi. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, karena dianggap paling sesuai untuk menggali dan memahami fenomena komunikasi viral yang muncul di masyarakat pasca peristiwa kematian Nia Kurnia Sari di Padang Pariaman. Adapun penelitian ini dilaksanakan dengan metode studi kasus yang difokuskan pada tragedi kematian Nia Kurnia Sari dan bagaimana peristiwa tersebut memunculkan berbagai bentuk komunikasi di media serta masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengikuti perkembangan arus informasi sebagaimana aktivitas sehari-hari, misalnya menelaah komentar

warganet di Facebook, memantau unggahan di Instagram dan TikTok, serta membaca berita daring sekaligus mencermati respons pembacanya. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber relevan, seperti literatur komunikasi, artikel ilmiah, pemberitaan dari portal online, unggahan media sosial, hingga konten digital lain yang berkontribusi dalam membentuk viralitas kasus ini. Dalam proses penelitian, digunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahap. Pertama, pengumpulan data, yaitu melalui observasi dan dokumentasi sebagaimana metode yang telah ditetapkan. Kedua, reduksi data, yaitu menyaring hasil observasi terkait komunikasi yang berlangsung di media sosial dan media online pasca viralnya kasus kematian Nia Kurnia Sari. Ketiga, penyajian data, yang diwujudkan dalam uraian singkat berbentuk teks naratif. Keempat, penarikan kesimpulan, yakni merumuskan hasil interpretasi data sesuai fokus dan tujuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber. Validitas data diperkuat dengan membandingkan informasi dari berbagai media, baik media sosial (Instagram, TikTok, dan Facebook) maupun portal berita daring seperti Padek.jawapos.com dan Detik.com. Dengan memanfaatkan beragam sumber tersebut, data penelitian menjadi lebih terpercaya, kaya, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola komunikasi viral di balik kasus kematian Nia Kurnia Sari di Kabupaten Padang Pariaman.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Media Sosial sebagai Pintu Awal Viralitas Kasus Kematian Nia Kurnia Sari

Tragedi meninggalnya Nia Kurnia Sari, penjual gorengan dari Desa Guguk, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman, memunculkan gelombang emosi publik yang meluas. Kasus tersebut kemudian menjalar hingga menjadi perhatian di tingkat nasional seiring narasi dan visual yang menggugah sentimen publik menyebar melalui berbagai platform media sosial. Analisis ini akan mengurai bagaimana peran media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk opini publik, memunculkan solidaritas di ruang digital, serta menimbulkan implikasi sosial maupun ekonomi dalam kehidupan nyata.

Instagram sebagai Media Emosional Visual dalam Kasus Meninggalnya Nia Kurnia Sari

Unggahan yang dipublikasikan akun Instagram @infobdgbaratcimahi pada Gambar 1, menjadi salah satu pemicu utama yang mempercepat penyebaran kasus kematian Nia Kurnia Sari secara viral di media sosial. Konten tersebut menampilkan visualisasi suasana duka keluarga dengan muatan emosional yang kuat, sehingga memicu respons luas dari warganet berupa simpati sekaligus

kemarahan yang terungkap melalui kolom komentar. Unggahan ini menyoroti momen mengharukan ketika keluarga korban menyampaikan kesedihan mendalam atas kehilangan putri mereka. Nuansa emosional unggahan tersebut semakin diperkuat oleh caption yang diawali dengan kalimat: “NYESEK BANGET YA ALLAH” yang berfungsi sebagai pemicu perhatian sekaligus mempertegas ekspresi duka, sehingga mampu menyentuh emosi publik. Ungkapan tersebut tidak hanya merepresentasikan rasa kehilangan, tetapi juga mendorong lahirnya empati bersama. Intensitas emosi yang tergambar menjalin ikatan emosional antara keluarga korban dengan warganet. Alhasil, unggahan ini tidak sekadar menjadi viral, melainkan turut menggerakkan dukungan luas serta seruan keadilan dari berbagai lapisan masyarakat.



Gambar 1 Postingan dari akun @infobdgaratcimahi

Dalam tempo yang relatif singkat, unggahan tersebut memperoleh ratusan komentar serta ribuan tanda suka dari warganet yang mengekspresikan empati, kemarahan, sekaligus desakan untuk memperoleh keadilan. Respons tersebut tampak jelas melalui komentar-komentar netizen di kolom unggahan memperlihatkan beragam bentuk komunikasi yang merefleksikan keterlibatan emosional publik. Di antara komentar tersebut, salah satunya menyatakan...:

“Innalillahi wa innailaihirojiun, orang tuanya pasti berduka. Ya Allah, semoga almarhum ditempatkan di surga-Mu, keluarga yang ditinggalkan diberikan ampunan dan ketabahan, dan semoga para pelaku mendapatkan hukuman yang setimpal, amin. (Oleh akun @riani4243_disuga93)

Komentar warganet tidak hanya berisi ungkapan belasungkawa, tetapi juga memperlihatkan empati mendalam, kemarahan, serta tuntutan agar pelaku dihukum seadil-adilnya. Misalnya, seorang pengguna dengan akun @rosyanahasata menuliskan:

Subhanallah, semoga pelakunya cepat ditemukan. Gadis yang berbakti kepada orang tuanya. Orang jahat itu sungguh kejam. Semoga dia dihukum seberat-beratnya.”

Sementara itu, akun @apaaaaloajggggg bahkan secara langsung menyindir aparat penegak hukum melalui komentarnya:

“Karena sistem hukum yang lemah di negara ini, mereka tidak akan pernah jera melakukan tindakan mereka. Terlebih lagi, para pelaku masih muda dan mengaku di bawah umur.”

Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa respons publik tidak sebatas simpati, tetapi juga mencerminkan sikap kritis terhadap jalannya proses hukum. Unggahan yang menampilkan duka keluarga korban berhasil menghadirkan dimensi kemanusiaan yang kuat, sehingga mampu menggugah perasaan khalayak. Tanpa perlu menyertakan data resmi, konten tersebut berhasil memicu percakapan luas di kolom komentar. Bahkan, banyak pengguna melakukan repost video tersebut, yang kemudian mempercepat arus penyebaran informasi dan menjangkau audiens lebih besar secara organik.

Pola interaksi ini memperlihatkan peran Instagram bukan hanya sebagai sarana penyebaran berita, tetapi juga sebagai ruang ekspresi kolektif. Kolom komentar menjadi arena bagi warganet untuk menyalurkan rasa empati, menyuarakan ketidakpuasan, menuntut keadilan, sekaligus memperkuat solidaritas digital. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa perpaduan antara kekuatan visual, narasi emosional, dan interaksi sosial mampu menghasilkan efek viral yang signifikan di tengah masyarakat.

Selain itu, temuan lain juga diperoleh dari akun @kilat.media Gambar 2, yang menayangkan reels berdurasi singkat mengenai kematian Nia Kurnia Sari. Konten tersebut memuat kronologi peristiwa serta fakta utama terkait tragedi yang dialami Nia, remaja berusia 18 tahun asal Padang Pariaman yang berprofesi sebagai penjual gorengan. Narasi yang disajikan menggugah empati masyarakat karena menekankan kisah tragis dan memilukan dialami seorang anak dari keluarga sederhana yang menjadi korban kekerasan seksual dan pembunuhan.

Siaran tersebut menceritakan, jasad Nia ditemukan pada 8 September 2024, tepat dua hari setelah ia dilaporkan hilang, terkubur dalam kondisi telanjang di kawasan semak belukar hutan. Visual yang ditampilkan, seperti lokasi penemuan jasad, suasana duka keluarga, hingga cuplikan wawancara dengan warga, berhasil membangun keterlibatan emosional yang mendalam di kalangan audiens. Konten reels ini kemudian memperoleh perhatian publik yang sangat besar, tercermin dari tingginya jumlah penayangan, banyaknya komentar, serta maraknya praktik berbagi ulang (share dan repost) oleh para warganet.



Gambar 2 Postingan dari akun @kilat.media

Tanggapan netizen terhadap unggahan tersebut menunjukkan empati sekaligus kemarahan yang mendalam terhadap pelaku kekerasan. Mayoritas komentar menuntut keadilan, bahkan ada yang mendesak pelaku untuk dihukum mati. Misalnya, akun @tabenasinaga menulis:

“Ya Allah, tega betul orang yang berbuat keji, Surga tempatmu Anak.”

Sementara itu, akun @rumahseni28_muraal_painting menyampaikan:

“Biadab pelakunya, cepat ditangkap dan dipenjara agar dihukum setimpal. Husnul khotimah untuk almarhumah.”

Hal senada juga diungkapkan oleh akun @sithycataleya yang menulis:

“Innalillahi wainnailaihi rojiun, semoga pelakunya cepat ditangkap dan dihukum mati sekalian.”

Dinamika komunikasi publik di kolom komentar menunjukkan munculnya pola-pola emosional kolektif yang berpuncak pada solidaritas sosial. Publik mengungkapkan kesedihan, kemarahan, dan keinginan bersama untuk keadilan. Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membentuk opini publik dan sarana untuk memberikan tekanan sosial terhadap penegak hukum.

Viralitas konten ini tidak hanya dipicu oleh kisah tragis yang diangkat, tetapi juga oleh bentuk penyajiannya yang singkat, emosional, dan mudah dicerna oleh khalayak luas. Dalam waktu relatif singkat, informasi tentang kematian Nia menyebar secara masif, melampaui batas geografis lokasi kejadian, dan menciptakan efek viral yang kuat di tengah masyarakat. Narasi kemanusiaan yang ditonjolkan tentang seorang gadis muda pekerja keras yang berjualan gorengan namun menjadi korban kekerasan seksual sekaligus pembunuhan keji mendorong banyak orang merasa tergerak untuk menyuarakan keprihatinan dan solidaritas.

Penelusuran terhadap unggahan reels akun @kilat.media memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam penyebaran informasi yang

berdampak luas secara sosial. Akun tersebut tidak hanya berfungsi sebagai saluran distribusi berita, tetapi juga menjadi pemicu lahirnya opini publik sekaligus penggerak solidaritas digital. Konten yang ditayangkan turut memengaruhi cara masyarakat memandang isu ketidakadilan, kekerasan terhadap perempuan, serta pentingnya perlindungan bagi kelompok rentan.

Menariknya, sebelum peristiwa tragis itu terjadi, warga sekitar secara tidak sengaja mendokumentasikan aktivitas Nia saat berjualan. Rekaman yang kemudian diunggah melalui akun @antaranewscom menampilkan Nia Kurnia Sari tengah menjajakan gorengan di pinggir jalan dengan pakaian serba hitam dan senyum ramah diperlihatkan pada Gambar 3. Video singkat tersebut diambil tidak lama sebelum ia menjadi korban dalam tragedi yang merenggut nyawanya sekaligus menyedot perhatian publik secara luas. Tayangan ini menjadi salah satu konten yang paling menyentuh karena menggambarkan kehidupan Nia yang sederhana sebelum meninggal dunia secara tiba-tiba, sehingga menimbulkan gaung emosional yang kuat di kalangan netizen.



Gambar 3. Postingan dari akun @antaranewscom

Video tersebut memicu reaksi emosional yang kuat dari warganet, sehingga interaksi di ruang maya menjadi sangat intens. Banyak komentar yang menggambarkan kesedihan sekaligus keterkejutan publik. Misalnya, akun @m.kholid34 menuliskan,

“BIADAB!!! Nyawa bayar nyawa!!!”

Sedangkan akun @navyaqiandra13 menyampaikan,

“Aku menangis menonton video ini, terutama ketika dia mulai menawarkan dagangannya sambil berjalan dengan antusias. Surga menantimu, dekk...”

Komentar yang muncul memperlihatkan simpati netizen terhadap korban. Bagi mereka, Nia tidak hanya dipandang sebagai objek berita, melainkan figur nyata yang berjuang keras dalam kehidupannya. Potret wajah dan senyum Nia yang terekam saat berjualan di jalanan menimbulkan kedekatan emosional antara publik dan korban. Kondisi inilah yang mendorong konten terkait menyebar dengan cepat, dibagikan ulang oleh banyak pengguna, serta menjadi bahan perbincangan luas di berbagai platform media sosial.

Video tersebut juga berfungsi sebagai pemicu bagi publik untuk kembali fokus pada isu keadilan sosial, khususnya yang terkait dengan kelompok rentan seperti pedagang kecil. Dalam hal ini, sosok Nia dipersepsikan warganet sebagai simbol ketimpangan dalam perlindungan hukum terhadap masyarakat yang lemah. Dengan demikian, konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemberitaan, tetapi juga tampil sebagai representasi penderitaan rakyat kecil yang menuntut keadilan.

Selain menjadi wadah ekspresi duka, kolom komentar turut bertransformasi menjadi ruang desakan moral publik kepada aparat penegak hukum. Berbagai komentar menegaskan tuntutan agar pelaku dihukum seberat-beratnya serta memastikan bahwa kasus ini tidak dibiarkan berlalu tanpa penyelesaian yang adil. Misalnya, akun @meatyChrisVal menuliskan:

“Kapolda Sumbar diharapkan mampu menangkap pelaku kejahatan yang dinilai sadis, bejat, dan tidak bermoral. Dukungan publik perlu diarahkan pada setiap langkah Polri untuk menghukum pelaku serta memastikan keadilan bagi keluarga korban. Sudah saatnya penegakan hukum dilakukan secara maksimal terhadap pelaku. #no-lose-lose #darurat-keamanan-bagi-perempuan #Negara-Harus-Hadir @kapolri_indonesia.”

Fenomena ini menegaskan bahwa viralitas sebuah konten tidak hanya dipicu oleh aspek emosional, melainkan juga oleh dorongan masyarakat untuk menuntut perubahan sosial serta memberikan tekanan kepada pihak berwenang. Dalam konteks ini, unggahan @antaranewscom berhasil membentuk narasi publik yang menampilkan Nia bukan semata-mata sebagai korban, tetapi sebagai simbol ketidakadilan yang memicu kesadaran bersama. Dari perspektif netizen, Nia tidak lagi dipandang hanya sebagai individu yang bernasib tragis, melainkan sebagai representasi suara rakyat jelata yang seringkali terpinggirkan.

TikTok sebagai Media Narasi Digital dan Sensasi Dramatis Kasus Kematian Nia Kurnia Sari

Salah satu konten TikTok yang memperkuat viralitas kasus kematian Nia Kurnia Sari diunggah oleh akun @LAGI.VIRAL diperlihatkan pada Gambar 4. Video tersebut menampilkan rekonstruksi singkat namun intens dari peristiwa tragis yang menimpa remaja penjual gorengan itu. Penyajiannya menggabungkan narasi visual yang menyentuh emosi dengan ilustrasi kronologis penemuan jasad Nia di semak-semak. Penggunaan musik latar bernuansa sendu serta keterangan *“Beginilah kejamnya dunia bagi anak-anak*

baik yang mencari nafkah secara legal” semakin memperkuat efek emosional. Dampaknya, jutaan pengguna TikTok terlibat melalui komentar, tanda suka, dan unggahan ulang, yang mempercepat arus penyebaran informasi.



Gambar 4. Postingan dari akun @LAGI.VIRAL

Keunggulan utama video ini terletak pada pendekatannya yang secara langsung menyentuh simpati penonton dengan menonjolkan sisi kemanusiaan korban. Nia digambarkan sebagai sosok remaja sederhana dan pekerja keras, sehingga menghadirkan narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kombinasi visual yang menggambarkan kebahagiaan sederhana Nia atas penjualan dan kenyataan pahit akhir hidupnya yang tragis menciptakan resonansi emosional yang mendalam. Efek dramatis yang diciptakan oleh kombinasi audio-visual ini membantu video tersebut dengan cepat masuk ke Halaman Untuk Anda (FYP) dan menyebar secara organik, bahkan muncul kembali melalui repost dan unggahan di akun-akun lain.

Interaksi warganet pada kolom komentar menunjukkan keterlibatan kolektif yang tidak hanya berlandaskan pada emosi, tetapi juga mengandung dimensi moral dan politis. Sebagai contoh, akun @Oktopus menuliskan:

“Nia, dunia bukan tempatmu, dunia begitu kejam. Kini kau telah bahagia di sana, di tempat terindah, alfatihah,”

Komenan ini mencerminkan duka mendalam serta doa bagi almarhumah. Komentar semacam ini menunjukkan bagaimana ekspresi simpati publik

bertransformasi menjadi narasi bersama yang mengikat audiens dalam ikatan emosional dan solidaritas digital. Sementara itu, akun @Niyaa berkomentar,

“Diseret kaya gitu ya Allah, hukum pelaku seberat dan seadil-adilnya,” yang menunjukkan kemarahan terhadap pelaku sekaligus desakan publik akan keadilan.

Fenomena ini mempertegas terbentuknya ikatan kolektif digital melalui platform TikTok, tempat orang-orang saling menguatkan, menyuarakan keprihatinan, dan menyuarakan kritik terhadap ketimpangan sosial yang tercermin dalam kasus ini. Video yang diunggah melalui akun @LAGI.VIRAL secara efektif menjembatani ruang digital dengan kesadaran publik melalui cara yang khas sekaligus kuat. Konten TikTok dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai medium penyebaran informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan opini publik, penguat solidaritas, serta instrumen tekanan sosial terhadap lembaga berwenang untuk segera mengambil langkah cepat dan adil. Viralitas fenomena ini tidak hanya dipicu oleh tragedi yang ditampilkan, melainkan juga oleh gaya penyajian, pendekatan emosional, serta fitur interaktif yang dimiliki TikTok. Konten tersebut menjadi bukti konkret bahwa komunikasi viral di media sosial mampu membangkitkan solidaritas sekaligus memberikan dampak sosial yang berarti terhadap isu-isu kemanusiaan.

Selain video rekonstruksi pembunuhan Nia Kurnia Sari, terdapat pula konten lain yang menarik perhatian publik di akun TikTok @AlyaCantik. Salah satunya menampilkan influencer Ratu Givana yang melakukan wudu di makam almarhumah Nia diperlihatkan pada Gambar 5. Meskipun kemungkinan besar dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan atau ekspresi spiritual, unggahan tersebut justru menimbulkan kontroversi di kalangan warganet, karena dinilai sebagai bentuk eksploitasi atas kesedihan, karena makam tersebut digunakan sebagai latar belakang untuk konten pribadi. Alih-alih menggambarkan kesedihan, video tersebut justru menempatkan sang influencer di sorotan publik.



Gambar 5. Postingan dari akun @Alya Cantik

Reaksi kontra dari publik segera membanjiri kolom komentar. Salah seorang warganet, melalui akun @Muhammad_reza77, menuliskan dengan nada sinis:

“Ratu Givana terlalu berlebihan.”

Komentar tersebut merefleksikan ketidaknyamanan warganet terhadap gaya dramatisasi yang dianggap tidak tepat. Sementara itu, komentar lain memberikan tanggapan lanjutan:

“Tak ada rasa malu lagi, duka disulap jadi konten demi dapat view,” (akun @Najwa uriva)

Komentar tersebut menegaskan keresahan publik bahwa duka bersama berpotensi dijadikan sarana untuk meraih popularitas pribadi. Bahkan muncul pula komentar bernada sarkastis, seperti yang dituliskan akun @Izah:

“Buka dan tutup jam berapa ya Museum Nia Kurnia Sari?”

Sindiran ini menyamakan makam korban dengan objek wisata religi dadakan. Meski demikian, tidak semua tanggapan bersifat negatif. Sebagian warganet mencoba melihat dari sudut pandang berbeda, seperti akun @Annervyhs yang menuliskan,

“Mungkin ini caranya menunjukkan rasa hormat, jangan terlalu cepat menghakimi.”

Pandangan serupa juga disampaikan akun @Ny.Dsalsa dengan komentar,

“Yang penting niatnya baik, kita gak tahu isi hati orang.”

Ungkapan-ungkapan tersebut memperlihatkan adanya ruang empati di tengah dominasi komentar bernuansa sinis. Walaupun muncul pro dan kontra, respons kritis tampak lebih menonjol, yang menunjukkan tingginya sensitivitas publik terhadap aspek etika dalam merespons tragedi di ranah media sosial. Fenomena ini menegaskan bahwa pada era digital, ekspresi duka dapat hadir dalam beragam bentuk. Namun, tindakan yang awalnya bertujuan positif justru berpotensi memicu kontroversi jika dipublikasikan tanpa mempertimbangkan norma budaya dan sentimen kolektif. Dalam konteks ini, viralitas suatu konten tidak hanya dipengaruhi oleh tokoh-tokoh yang terlibat, tetapi juga oleh benturan antara ekspresi spiritual dan ekspektasi publik akan empati yang tepat. Video yang diunggah oleh akun @AlyaCantik menjadi contoh konkret bagaimana media sosial dapat mengaburkan batas antara rasa hormat dan pencitraan, serta antara empati dan eksploitasi.

Facebook menjadi salah satu medium penting dalam mengungkapkan rasa duka dan solidaritas atas meninggalnya Nia Kurnia Sari.

Kajian mengenai komunikasi viral pada kasus ini penting untuk memahami peran berbagai platform media sosial dalam membentuk persepsi publik serta memicu keterlibatan emosional. Setelah menganalisis konten di Instagram dan TikTok, penelitian ini turut menyoroti dinamika serupa yang muncul di Facebook, yang dikenal sebagai salah satu platform dengan pengguna terbanyak di Indonesia, Facebook telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat penyebaran informasi dan memperkuat solidaritas publik dalam kasus Nia. Salah satu unggahan Facebook yang viral menampilkan video banyak orang yang mengunjungi makam Nia. Video ini menggambarkan contoh konkret komunikasi komunitas dalam menanggapi tragedi yang menimpa korban. Unggahan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi peristiwa tersebut, tetapi juga sebagai simbol solidaritas sosial, yang menunjukkan empati, rasa hormat, dan dukungan moral bagi keluarga korban.

Kerumunan besar yang mengunjungi makam Nia Kurnia Sari setelah kematiannya yang tragis menunjukkan bagaimana komunikasi viral di media sosial dapat memberikan dampak sosial yang kuat dalam kehidupan nyata. Sebuah video yang diunggah ke akun Facebook @tvOneNews menunjukkan pemakaman dipenuhi ratusan orang dari berbagai daerah yang datang untuk memberikan penghormatan terakhir, meletakkan bunga, dan mendoakan almarhum diperlihatkan pada Gambar 6 dan Gambar 7..



Gambar 6. Postingan dari akun @tvOneNews



Gambar 7. Postingan dari akun @tvOneNews

Kehadiran warga dalam jumlah besar menjadi simbol bahwa kematian Nia tidak hanya menjadi tragedi personal bagi keluarga, tetapi telah menjadi tragedi publik yang menyentuh kesadaran kolektif masyarakat. Dalam kerangka komunikasi viral, fenomena ini menegaskan bahwa konten media sosial tidak semata berhenti pada ranah digital, melainkan turut mendorong lahirnya aksi

nyata berupa solidaritas, empati, dan dukungan sosial di ruang fisik. Interaksi warganet melalui kolom komentar pun memperkuat konstruksi narasi publik mengenai sosok Nia. Beberapa komentar warganet menegaskan hal tersebut, misalnya akun @YopitaYunita yang menulis,

“Itu bukti almarhum orangnya baik.”

Sementara akun @WahyudiRudi memberikan komentar,

“Seorang gadis Muslim yang taat, dengan kecantikannya, ia tak malu membantu orang tuanya mencari nafkah dengan berjualan gorengan. Sungguh gadis berhati emas.”

Dukungan lain datang dari akun @DeMarhaenis yang menuliskan,

“Pelaku akan mendapatkan hukuman yang setimpal, baik hukuman mati maupun hukuman adat yang sifatnya selektif.”

Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana netizen membangun image Nia sebagai sosok inspiratif, gadis sederhana yang selalu tersenyum saat berjualan, namun akhirnya justru menjadi korban tindakan kejam dan tak berperikemanusiaan.

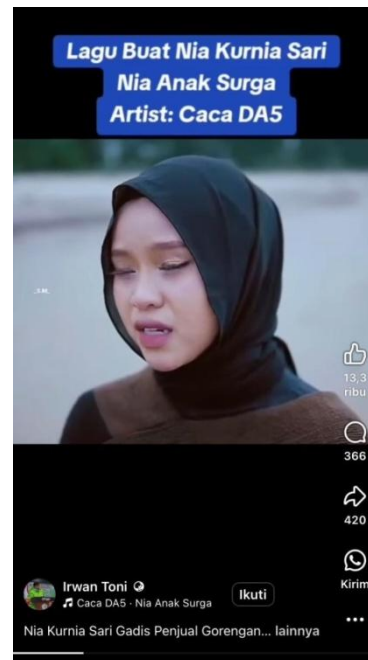
Di sisi lain, hadirnya masyarakat dalam jumlah besar di pemakaman Nia turut menjadi simbol kuat solidaritas sosial. Fenomena ini bahkan memunculkan dampak ekonomi bagi warga di sekitar lokasi pemakaman. Sejumlah penduduk lokal memanfaatkan momentum tersebut dengan menjual makanan, minuman, bunga, dan perlengkapan ziarah. Para pemuda setempat ikut mengelola area parkir bagi kendaraan peziarah, sementara sebagian warga lainnya menjadi tukang ojek dadakan menggunakan sepeda motor maupun becak motor untuk mengantar pengunjung dari titik parkir menuju area pemakaman yang letaknya cukup terpencil.

Terjadinya aktivitas ekonomi spontan mengindikasikan bahwa viralitas komunikasi di media sosial dapat memberi dampak berlapis: selain membangkitkan empati dan solidaritas, juga menghadirkan peluang ekonomi baru bagi komunitas lokal. Fenomena ini menjadi bukti bahwa konten digital yang menyentuh emosi publik memiliki daya jangkauan luas hingga pada aspek ekonomi informal masyarakat. Hal ini tercermin dari komentar akun @DidinKp yang menulis:

“Anak baik, sudah meninggal pun membawa rezeki untuk warga. Alfatihah.”

Dengan demikian, unggahan Facebook @tvOneNews tidak hanya menjadi medium ekspresi empati di ruang daring, tetapi juga melahirkan implikasi sosial-ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar. Hal ini juga menandai dimulainya gerakan sosial yang menunjukkan hubungan erat antara komunikasi viral, kesadaran publik, dan aktivitas komunitas dalam menanggapi tragedi kemanusiaan. Maka dari itu, konten ini menjadi salah satu sumber penting dalam memahami bagaimana komunikasi viral berkembang dan berdampak dalam konteks sosial masyarakat di daerah peristiwa tersebut.

Salah satu fenomena menarik dari viralitas kisah Nia Kurnia Sari di Facebook adalah munculnya sebuah lagu dedikasi berjudul “Nia Anak Surga” pada Gambar 8, yang diciptakan oleh Erwin Chan dan dibawakan oleh Caca DA5. Karya musik ini terinspirasi langsung dari kisah nyata Nia, seorang penjual gorengan yang menjadi korban pembunuhan. Video klipnya semakin memperkuat pesan emosional dengan menampilkan latar makam serta menghadirkan sosok ibunda Nia sebagai bagian dari visualnya.



Gambar 8. Postingan dari akun @Irwan Toni

Unggahan lagu tersebut mendapat perhatian luas publik, terbukti dengan perolehan lebih dari 13,3 ribu like, 386 komentar, serta 420 kali share hanya dalam hitungan hari sejak dirilis. Bahkan, lagu ini berhasil masuk ke daftar trending YouTube. Respons netizen pun beragam, namun mayoritas bernuansa apresiasi dan dukungan terhadap karya tersebut. Misalnya, akun @MunirSanjaya menulis:

“Sedihnya, syair lagunya menyentuh jiwa, mungkin karena berdasarkan kenyataan alias kisah nyata.”

Sementara itu, akun Alvian Rizky mengungkapkan:

“Ikutan nangis dengar lagunya.”

Komentar-komentar ini memperlihatkan adanya empati yang mendalam, sekaligus menunjukkan upaya kolektif publik untuk melestarikan kenangan tentang Nia melalui medium musik. Dari perspektif sosial, konten ini menegaskan hadirnya dinamika dukungan moral yang kompleks tidak hanya dari masyarakat luas, tetapi juga dari pihak keluarga, mengingat sang ibu turut dilibatkan dalam

pembuatan video klip. Dengan demikian, musik menjadi salah satu saluran ekspresi emosional yang memperkuat solidaritas digital sekaligus menghadirkan ruang memorial bagi almarhumah. Dengan demikian, lagu ini berfungsi sebagai medium reflektif yang memungkinkan publik mengekspresikan rasa duka sekaligus membangun memori kolektif tentang Nia. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa komunikasi viral melalui sebuah lagu dedikasi mampu memunculkan beragam respons emosional, simbolis, sekaligus intelektual di ruang publik Facebook.

Portal Berita Kematian Nia Kurnia Sari

Dalam mengkaji liputan berita kematian Nia Kurnia Sari, studi ini menggunakan dua portal berita sebagai sumber utama: Padek.jawapos.com, yang mewakili media lokal, dan Detik.com, yang mewakili media nasional. Kedua portal ini dipilih berdasarkan karakteristik penyajian berita yang berbeda, namun saling melengkapi. Analisis terhadap kedua portal ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang konstruksi liputan berita kasus ini. Padek.jawapos.com cenderung menyajikan informasi faktual dan kronologis dari perspektif lokal, sementara Detik.com menempatkan isu ini dalam konteks nasional yang lebih luas.

Padek.jawapos.com

Padek.jawapos.com sebagai media lokal yang beroperasi di Sumatera Barat memiliki keterhubungan geografis sekaligus sosial dengan lokasi peristiwa. Media ini menampilkan pemberitaan secara rinci dan berurutan, mulai dari penemuan jasad Nia, proses penyidikan kepolisian, penetapan tersangka, hingga pelaksanaan rekonstruksi. Keunggulan utamanya terletak pada konsistensi dalam meliput perkembangan kasus dari awal hingga akhir serta kemampuannya menghadirkan konteks sosial budaya setempat sebagai latar belakang. Hal tersebut menjadikan Padek.jawapos.com sebagai referensi penting dalam memahami dinamika kasus secara menyeluruh dari sudut pandang lokal. Berikut beberapa berita yang dipublikasikan oleh portal Padek.jawapos.com diperhatikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Tabel Berita Padek.jawapos.com

No.	Berita	Link Berita	Edisi
1.	Gadis Penjual Gorengan dari Nagari Guguk Ditemukan Terkubur di Semak-semak Nagari Kayu Tanam	https://padek.jawapos.com/padangpariaman/2365067309/gadis-penjual-gorengan-dari-nagari-guguk-ditemukan-terkubur-di-semak-semak-nagari-kayu-tanam	Minggu, 8 September 2024

No.	Berita	Link Berita	Edisi
2.	Polisi segera Ungkap Pelaku Pembunuhan Nia Kurnia Sari	https://padek.jawapos.com/padangpariaman/2365084595/polisi-segera-ungkap-pelaku-pembunuhan-nia-kurnia-sari?	Jumat, 13 September 2024
3.	Polisi Buru IS, Tersangka Pembunuhan Nia Kurnia Sari	https://padek.jawapos.com/sumbar/2365094521/polisi-buru-is-tersangka-pembunuhan-nia-kurnia-sari	Senin, 16 September 2024
4.	Pelaku Pembunuhan Nia Kurnia Sari Diketahui Residivis Kasus Narkotika	https://padek.jawapos.com/sumbar/2365103056/pelaku-pembunuhan-nia-kurnia-sari-diketahui-residivis-kasus-narkotika	Rabu, 18 September 2024
5.	680 Polisi Dikerahkan Jaga Proses Rekontruksi Pembunuhan dan Pemerksaan Nia Kurnia Sari	https://padek.jawapos.com/sumbar/2365171287/680-polisi-dikerahkan-jaga-proses-rekontruksi-pembunuhan-dan-pemerksaan-nia-kurnia-sari	Senin, 7 Oktober 2024

Padek.jawapos.com menampilkan liputan yang konsisten, sistematis, dan mendalam terkait kasus kematian tragis Nia Kurnia Sari. Portal ini mengikuti perkembangan peristiwa secara berurutan, mulai dari penemuan jasad hingga rekonstruksi kasus yang melibatkan ratusan aparat kepolisian. Konsistensi tersebut menunjukkan komitmen Padek dalam menyusun narasi yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga turut membentuk opini publik secara terarah. Dengan menghadirkan laporan dari berbagai sudut pandang, media ini menjadi salah satu sumber utama bagi masyarakat Sumatera Barat dalam mengikuti dinamika kasus.

Berita perdana yang dipublikasikan pada 8 September 2024 berjudul “Gadis Penjual Gorengan dari Desa Guguak Ditemukan Terkubur di Semak-semak Desa Kayu Tanam” memberikan informasi awal tentang identitas korban sekaligus lokasi penemuan jasadnya. Narasi ini menekankan latar belakang korban sebagai penjual gorengan sederhana, yang kemudian memantik empati luas dari masyarakat. Penyajian fakta yang lugas dan bernuansa tragis menghadirkan efek kejut (shock effect) yang kuat. Melalui framing ini, Padek turut mengonstruksi kesan bahwa korban merepresentasikan kelompok masyarakat kecil yang rentan dan kurang mendapat perlindungan.

Lima hari kemudian, pada 13 September 2024, Padek.jawapos.com menerbitkan berita berjudul “Polisi Segera Ungkap Pelaku Pembunuhan Nia Kurnia Sari.” Pemberitaan ini membangun harapan publik terhadap ketegasan serta kecepatan aparat kepolisian dalam menuntaskan kasus tersebut. Isi laporan menekankan bahwa pihak kepolisian telah memperoleh sejumlah petunjuk yang mengarah kepada pelaku. Dengan demikian, Padek berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan tekanan moral kepada aparat penegak hukum agar mempercepat proses investigasi.

Pada 16 September 2024, Padek.jawapos.com merilis berita berjudul “Polisi Buru IS, Tersangka Pembunuhan Nia Kurnia Sari” yang untuk pertama kalinya memperkenalkan sosok pelaku utama kasus ini. Penggunaan inisial “IS” menunjukkan penerapan etika jurnalistik untuk menjaga identitas hukum sebelum adanya putusan tetap. Namun, penyebutan inisial tersebut sekaligus membuka ruang spekulasi di kalangan pembaca mengenai siapa pelaku sebenarnya. Narasi ini menandai dimulainya pembentukan arah konflik yang kemudian menjadi bagian dari dramaturgi pemberitaan.

Pada 18 September 2024, Padek kembali menurunkan laporan dengan judul “Pembunuh Nia Kurnia Sari Dikenal sebagai Pelaku Berulang dalam Kasus Narkotika.” Fokus berita ini adalah riwayat kriminal pelaku yang memperlihatkan keterlibatannya dalam kasus narkotika. Narasi tersebut semakin mengukuhkan persepsi publik bahwa tersangka bukan hanya pelaku pembunuhan, tetapi juga figur dengan reputasi sosial yang bermasalah dan berpotensi mengancam keamanan masyarakat. Fakta mengenai status residivis tersebut menambah bobot emosional publik karena kasus ini tidak lagi dipandang sebatas persoalan individual, melainkan juga memperlihatkan kelemahan sistemik, khususnya terkait mekanisme rehabilitasi dan pengawasan terhadap mantan narapidana. Dengan cara ini, media memperluas wacana publik dengan mengaitkan kasus Nia pada persoalan struktural yang lebih luas.

Narasi tersebut mencapai puncaknya pada 7 Oktober 2024, dengan artikel berjudul “680 Polisi Dikerahkan untuk Mengawal Rekonstruksi Kasus Pembunuhan dan Pemerkosaan Nia Kurnia Sari”. Penyebutan jumlah personel yang begitu besar dimaksudkan untuk menegaskan keseriusan aparat penegak hukum dalam menangani kasus ini. Liputan tersebut juga menunjukkan sifat kasus Nia yang viral dan sensitif, sehingga membutuhkan pengamanan ekstra selama rekonstruksi. Dengan demikian, Padek tidak hanya menyoroti aspek kriminal, tetapi juga mengangkat kompleksitas sosial yang menyertai peristiwa tersebut.

Secara keseluruhan, liputan Padek.jawapos.com mengikuti urutan kronologis yang konsisten, mulai dari pengungkapan identitas korban, penyelidikan, penetapan tersangka, hingga proses hukum. Narasinya informatif, investigatif, dan mendalam, dengan tetap berpegang pada etika jurnalistik. Dengan pola pemberitaan ini, Padek tampil sebagai media lokal yang tidak hanya

melaporkan fakta, tetapi juga membangun struktur opini publik berdasarkan data faktual serta perkembangan aktual kasus.

Detik.com

Detik.com dipilih sebagai representasi media nasional karena memiliki jangkauan audiens yang luas serta berperan dalam mengangkat kasus ini hingga mendapat perhatian publik secara nasional. Gaya pemberitaan yang ditampilkan cenderung menonjolkan aspek emosional, kisah human interest yang menyentuh, serta dinamika sosial yang muncul setelah tragedi menjadi viral. Selain mengikuti perkembangan penyidikan, Detik.com juga memberi perhatian pada isu-isu strategis, seperti desakan penerapan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) dan kritik terhadap fenomena “wisata tragedi” yang berkembang di sekitar lokasi peristiwa. Beberapa pemberitaan yang dipublikasikan oleh portal Detik.com akan diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Berita Detik.com

No.	Berita	Link Berita	Edisi
1.	Polisi Datangi Rumah Gadis Penjual Gorengan yang Dibunuh di Sumbar	https://news.detik.com/berita/d-7540454/polisi-datangi-rumah-gadis-penjual-gorengan-yang-dibunuh-di-sumbar	Sabtu, 14 Sep 2024
2.	Pembunuh Nia Gadis Penjual Gorengan di Padang Pariaman Ditangkap!	https://news.detik.com/berita/d-7548373/pembunuh-nia-gadis-penjual-gorengan-di-padang-pariaman-ditangkap	Kamis, 19 Sep 2024
3.	Pembunuh-Pemerksa Gadis Penjual Gorengan Diminta juga Dijerat UU TPKS	https://news.detik.com/berita/d-7550784/pembunuh-pemerksa-gadis-penjual-gorengan-diminta-juga-dijerat-uu-tpks	Sabtu, 21 Sep 2024
4.	Dukungan Sosial atas Kedukaan dalam Kasus Nia.	https://news.detik.com/kolom/d-7579831/dukungan-sosial-atas-kedukaan-dalam-kasus-nia	Jumat, 11 Okt 2024
5.	Video Viral Rumah Korban Pembunuhan Jadi Tempat Wisata,	https://20.detik.com/detikupdate/20241115-241115110/video-viral-rumah-korban-pembunuhan-jadi-tempat-	Jumat, 15 Nov 2024

No.	Berita	Link Berita	Edisi
	Sosiolog: Tak Pantas!	wisata-sosiolog-tak-pantas	

Berbeda dengan Padek.jawapos.com, pemberitaan Detik.com lebih menekankan pada dinamika sosial dan aspek viralitas dalam kasus kematian Nia Kurnia Sari. Sebagai media nasional, Detik menghadirkan narasi yang menyoroti sisi emosional dan kemanusiaan dengan gaya dramatis serta dekat dengan respons publik. Penyajiannya cenderung interaktif karena mengakomodasi opini masyarakat melalui isu-isu sosial yang relevan. Fokus utama Detik bukan pada rincian kronologi, melainkan pada dampak sosial dan emosional yang ditimbulkan kasus ini.

Detik.com menunjukkan konsistensinya sebagai media nasional dengan membangun narasi yang kuat berbasis human interest dalam melaporkan kasus kematian Nia Kurnia Sari. Artikel pertama yang terbit pada 14 September 2024 berjudul “Polisi Datangi Rumah Gadis Penjual Gorengan yang Dibunuh di Sumatera Barat” berfokus pada suasana duka di rumah korban. Pemberitaan ini tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga dirancang untuk membangkitkan empati publik, sehingga pembaca diajak merasakan kesedihan yang dialami keluarga korban.

Selanjutnya, pada 19 September 2024, Detik.com merilis artikel berjudul “Pembunuh Nia, Penjual Gorengan di Padang Pariaman, Ditangkap!” dengan penggunaan tanda seru yang mempertegas ekspresi emosional sekaligus menekankan keberhasilan aparat kepolisian. Judul ini memberikan kepastian kepada publik bahwa proses hukum berjalan, sekaligus menghadirkan rasa lega bagi masyarakat. Hal ini memperlihatkan orientasi Detik dalam menghadirkan informasi yang menenangkan sekaligus menegaskan kehadiran negara melalui aparat hukum.

Pada 21 September 2024, pemberitaan Detik berjudul “Pembunuh-Pemerkosa Gadis Penjual Gorengan Diminta juga Dijerat UU TPKS” memperlihatkan orientasi wacana hukum yang lebih kritis. Artikel ini menyalurkan aspirasi publik yang menuntut agar pelaku tidak hanya dijerat pasal pembunuhan, tetapi juga pasal dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Dengan demikian, Detik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai kanal aspirasi masyarakat dalam ranah hukum.

Dimensi human interest semakin ditegaskan melalui artikel berjudul “Dukungan Sosial untuk Duka dalam Kasus Nia” yang terbit pada 11 Oktober 2024. Artikel ini menekankan bahwa kasus Nia telah membangkitkan solidaritas sosial, di mana publik tidak hanya menjadi pengamat pasif, melainkan turut terlibat dalam memberikan dukungan moral kepada keluarga korban. Pemberitaan ini mbingkai kasus Nia sebagai tragedi kolektif yang menuntut kepekaan sosial dan empati bersama.

Namun, pada 15 November 2024, Detik menghadirkan perspektif kritis melalui artikel “Video Viral Rumah Korban Pembunuhan Jadi Daya Tarik Wisata, Sosiolog: Tidak Pantas!”. Pemberitaan ini menyoroti fenomena penyimpangan

makna tragedi yang berubah menjadi tontonan publik. Dari sudut pandang sosiologis, fenomena tersebut memperlihatkan gejala budaya eksploitasi digital yang mengabaikan nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, Detik.com membangun narasi pemberitaan dengan menonjolkan dimensi emosional, sensitivitas sosial, serta kritik terhadap budaya digital. Pemberitaannya tidak hanya menghadirkan rangkaian fakta, tetapi juga berfungsi sebagai ruang reflektif dan progresif dalam diskursus publik. Melalui strategi ini, Detik mempertegas perannya sebagai media nasional yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga moral di tengah derasnya arus viralitas.

B. Hasil Pembahasan

Fenomena kematian tragis Nia Kurnia Sari yang menjadi viral di media sosial maupun media online memperlihatkan bagaimana komunikasi viral mampu mempercepat penyebaran informasi sekaligus membentuk opini publik secara masif. Komunikasi viral sendiri dapat dipahami sebagai proses penyebaran pesan yang berlangsung sangat cepat, luas, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui jaringan media sosial, di mana emosi dan narasi yang sederhana menjadi kunci utama daya sebarannya (Sobur, 2019). Kasus ini sejalan dengan pandangan Berger dan Milkman (2012) bahwa konten yang menimbulkan emosi kuat, baik itu kesedihan maupun kemarahan, memiliki peluang lebih besar untuk menjadi viral karena sifat emosional mampu memotivasi individu untuk membagikan pesan tersebut. Dalam konteks ini, unggahan tentang Nia yang memuat ekspresi duka mendalam, tangisan keluarga, hingga narasi pilu kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting yang memicu penularan emosi secara luas.

Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook berperan sebagai medium utama dalam membentuk viralitas kasus Nia. Instagram misalnya, menampilkan visual emosional berupa ekspresi keluarga korban yang menangis dan narasi caption yang penuh duka. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Sobur (2019) yang menegaskan bahwa komunikasi pada era digital memiliki sifat partisipatif, di mana khalayak tidak lagi sekadar berperan sebagai penerima pesan, melainkan juga turut berkontribusi dalam memproduksi serta mendistribusikan ulang konten. Partisipasi warganet dalam bentuk komentar simpati, doa, hingga kecaman terhadap pelaku kejahatan menjadi bukti nyata bahwa komunikasi viral tidak berhenti pada konsumsi informasi, melainkan berkembang menjadi gerakan solidaritas publik.

Salah satu faktor penting dalam komunikasi viral adalah kekuatan emosi. Seperti yang diungkapkan Kusuma (2021), konten yang membangkitkan emosi memiliki kecenderungan lebih cepat menyebar karena audiens merasa terlibat secara emosional. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang melihat unggahan video Nia saat berjualan gorengan sebelum kematiannya langsung merasakan empati mendalam. Banyak komentar yang menyatakan kesedihan dan keterkejutan, bahkan merasa seakan mengenal Nia secara

pribadi. Resonansi emosional ini membuktikan bahwa daya tarik emosional bukan hanya meningkatkan interaksi, tetapi juga memperkuat penyebaran pesan.

Selain Instagram, platform TikTok menjadi ruang narasi digital yang memadukan visual dramatis dengan musik sendu, sehingga mampu menyentuh perasaan khalayak luas. Hal ini relevan dengan konsep rapid dissemination yang dijelaskan oleh Kapoor et al. (2023), yaitu penyebaran cepat pesan karena kombinasi faktor emosional dan teknis platform. TikTok dengan algoritma FYP (For You Page) mempercepat distribusi video, sehingga konten tragedi Nia tidak hanya beredar di lingkaran terdekat, tetapi juga menembus audiens nasional bahkan lintas wilayah. Dengan demikian, viralitas kasus ini memperlihatkan bagaimana algoritma media sosial dapat memperkuat efek emosional dalam komunikasi publik.

Namun demikian, tidak semua bentuk konten yang muncul bernuansa positif. Sebagian unggahan justru menimbulkan kontroversi, seperti video influencer yang membuat konten di makam Nia. Hal ini sesuai dengan temuan Isnani Kurnia Putri dkk. (2024) yang menyatakan bahwa viralitas media sosial selain mendorong akuntabilitas juga berpotensi memunculkan dampak negatif berupa opini liar atau eksploitasi tragedi. Konten kontroversial di TikTok memperlihatkan bahwa di era media sosial, batas antara empati dan eksploitasi sangat tipis. Publik sering kali menilai keaslian niat pembuat konten berdasarkan norma budaya yang berlaku, sehingga tidak jarang timbul pro dan kontra dalam kolom komentar.

Facebook, sebagai platform dengan basis pengguna lebih luas dan heterogen, menghadirkan bentuk lain dari komunikasi viral yaitu ekspresi solidaritas kolektif melalui kegiatan ziarah massal. Unggahan mengenai ramainya warga yang mendatangi makam Nia menunjukkan bahwa komunikasi viral mampu bertransformasi menjadi tindakan nyata di ruang sosial. Hal ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan Gitlin (2021), bahwa media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga membentuk narasi sosial yang kemudian diinternalisasi masyarakat. Dalam kasus Nia, publik memaknai peristiwa ini sebagai simbol ketidakadilan yang menimpa rakyat kecil, sehingga memicu solidaritas kolektif dalam bentuk nyata.

Dampak viralitas kasus ini juga terlihat pada aspek sosial-ekonomi. Kehadiran masyarakat dalam jumlah besar ke makam Nia menciptakan aktivitas ekonomi spontan, seperti pedagang makanan, jasa parkir, hingga ojek dadakan. Fenomena ini mendukung pendapat Kriyantono (2021) bahwa komunikasi viral dapat membawa dampak positif berupa perputaran ekonomi baru, meskipun awalnya dipicu oleh tragedi. Dalam konteks ini, kasus Nia menjadi contoh bagaimana narasi emosional di dunia maya dapat menimbulkan konsekuensi nyata bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Jika dilihat dari perspektif *Emotional Contagion Theory* yang dikembangkan Hatfield, Cacioppo, dan Rapson (1994), fenomena ini merupakan bukti nyata penularan emosi kolektif. Emosi duka, marah, dan empati yang muncul di media sosial tidak berhenti sebagai ekspresi individual, tetapi menyebar dan

mempengaruhi opini publik secara luas. Barsade (2002) menambahkan bahwa emosi dalam kelompok dapat mempengaruhi suasana kolektif, dan hal ini tampak jelas ketika masyarakat bersama-sama menuntut keadilan bagi Nia. Viralitas kasus ini memperlihatkan bagaimana emosi yang tertular secara daring mampu membentuk solidaritas sosial yang kuat.

Penularan emosi dalam kasus Nia juga diperkuat oleh fitur interaktif media sosial seperti like, share, comment, dan penggunaan tagar. Ferrara dan Yang (2015) menyebut fenomena ini sebagai *collective emotional waves*, di mana interaksi berulang menciptakan gelombang emosi massal yang mempengaruhi perilaku sosial. Dalam kasus ini, desakan publik yang masif di kolom komentar berhasil memberi tekanan pada aparat penegak hukum untuk segera menindaklanjuti kasus. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi viral bukan hanya berfungsi menyebarkan informasi, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial terhadap lembaga negara.

Selain dampak emosional, komunikasi viral kasus Nia juga memperlihatkan dinamika framing media. Akun Instagram @Narasinewsroom dalam kasus Afif Maulana misalnya, membingkai peristiwa sebagai kegagalan struktural negara (Puspa, 2025). Hal serupa terlihat dalam kasus Nia, di mana framing publik diarahkan pada kritik terhadap lemahnya hukum dan perlindungan terhadap rakyat kecil. Hal ini sejalan dengan teori framing yang menjelaskan bahwa cara media mengemas informasi akan mempengaruhi bagaimana masyarakat menafsirkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2012). Dengan demikian, framing yang emosional dan provokatif menjadi salah satu pendorong utama viralitas kasus ini.

Selain itu, fenomena viral kematian Nia Kurnia Sari juga tidak bisa dilepaskan dari peran komunikasi interpersonal yang muncul di tengah masyarakat. Setelah melihat unggahan di media sosial, banyak individu terdorong untuk membicarakan kembali peristiwa ini kepada keluarga, teman, atau komunitas terdekat. Proses percakapan langsung ini memperlihatkan bagaimana komunikasi interpersonal menjadi saluran penting dalam memperluas daya sebar pesan. Rakhmat (2018) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara lebih intim, sehingga emosi dan pesan yang dibawa terasa lebih personal. Dalam kasus Nia, banyak orang yang mengaku merasa seakan mengenal korban meskipun tidak memiliki hubungan langsung, dan hal ini mendorong mereka untuk membicarakannya kembali secara tatap muka maupun melalui pesan pribadi.

Komunikasi interpersonal juga berperan dalam memperkuat empati yang tertular melalui media sosial. Ketika seseorang menceritakan kembali kisah Nia dengan penuh emosi, maka pendengarnya pun ikut merasakan kesedihan tersebut, bahkan tanpa harus melihat konten aslinya. Barsade (2002) menyebut hal ini sebagai *emotional transmission*, di mana emosi yang disampaikan dalam interaksi interpersonal dapat menular dan membentuk ikatan emosional bersama. Dengan demikian, komunikasi viral yang awalnya terjadi di ruang media sosial menemukan penguatnya melalui komunikasi interpersonal, karena pesan yang dibicarakan secara langsung memberi kesan lebih nyata dan mendalam.

Lebih jauh, komunikasi interpersonal turut memunculkan bentuk-bentuk tindakan nyata. Banyak warga yang memutuskan datang berziarah ke makam Nia setelah mendengar cerita dari teman atau kerabat, bukan hanya karena melihat unggahan daring. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi sebagai “rantai penghubung” antara viralitas di ruang maya dan tindakan sosial di dunia nyata. Sejalan dengan pendapat Devito (2013), komunikasi interpersonal tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Dengan demikian, penyebaran emosi dan informasi tentang kasus Nia menjadi lebih luas karena mendapat dukungan dari interaksi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena komunikasi viral pada kasus Nia juga selaras dengan penelitian Deep Shikha (2025) yang menemukan bahwa media sosial memiliki pengaruh ganda terhadap kejahatan sebagai medium penyebaran perilaku menyimpang, tetapi juga sebagai alat penting bagi penegakan hukum. Dalam kasus Nia, media sosial membantu menekan aparat untuk bertindak cepat, namun di sisi lain juga melahirkan opini liar yang bisa mengganggu objektivitas hukum. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kunci agar publik mampu memilah informasi dan tetap menjaga akuntabilitas proses hukum.

Jika ditinjau lebih dalam, peran media sosial dalam kasus Nia tidak hanya terbatas pada penyebaran berita, tetapi juga membentuk identitas simbolis korban. Nia dipandang bukan sekedar seorang gadis penjual gorengan, melainkan figur inspiratif yang bekerja keras untuk keluarganya. Identitas ini diperkuat oleh narasi musik dedikasi “Nia Anak Surga” yang viral di Facebook, menunjukkan bahwa komunikasi viral dapat memperluas bentuk ekspresi solidaritas hingga ke ranah seni dan budaya. Hal ini sesuai dengan pandangan Castells (2012) bahwa ekspresi emosional dalam jaringan digital dapat bertransformasi menjadi gerakan sosial dan kultural.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa *Emotional Contagion Theory* sangat relevan dalam menjelaskan dinamika komunikasi viral kasus Nia Kurnia Sari. Teori ini memberikan kerangka bahwa emosi yang tertular di media sosial mampu membentuk opini kolektif, solidaritas sosial, hingga tekanan politik terhadap lembaga negara. Selain itu, fenomena ini juga menegaskan bahwa komunikasi viral tidak hanya bersifat digital, tetapi berdampak nyata pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, memahami mekanisme komunikasi viral dan penularan emosi menjadi penting agar masyarakat dapat mengelola dampaknya secara lebih bijak di era digital.

Selain sebagai sarana penyebaran informasi, media sosial dalam kasus Nia Kurnia Sari juga berfungsi sebagai ruang diskursif publik, di mana masyarakat bebas mengekspresikan pandangan, perasaan, dan kritiknya. Fenomena ini sejalan dengan konsep ruang publik Habermas (1989) yang menekankan bahwa media modern dapat menjadi arena diskusi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan kontrol terhadap negara. Kolom komentar yang penuh dengan doa, empati, hingga tuntutan keadilan pada unggahan tentang Nia menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan ruang digital untuk mengartikulasikan

keresahan sosial. Dengan demikian, komunikasi viral bukan sekedar berbagi informasi, melainkan menjadi wadah partisipasi demokratis.

Dalam perspektif komunikasi massa, kasus Nia menunjukkan adanya perubahan pola relasi antara media, publik, dan aparat hukum. Jika sebelumnya media arus utama menjadi sumber utama informasi, kini masyarakat justru lebih cepat mengakses berita melalui media sosial. Hal ini mendukung temuan Romli (2005) tentang jurnalistik online yang menekankan kecepatan, aktualitas, dan partisipasi publik sebagai karakteristik utama media baru. Dalam kasus ini, berita kematian Nia menyebar secara cepat melalui akun-akun komunitas dan portal berita daring, bahkan sebelum media arus utama melakukan liputan mendalam. Kecepatan inilah yang membuat kasus Nia segera menjadi viral dan menuai perhatian nasional.

Penelitian Isnani Kurnia Putri dkk. (2024) mengenai kasus Vina di Cirebon menunjukkan bahwa viralitas di media sosial mampu mendorong aparat penegak hukum untuk bergerak lebih cepat. Pola serupa terlihat dalam kasus Nia, di mana tekanan publik melalui komentar, penggunaan tagar, serta unggahan viral berperan sebagai dorongan moral bagi aparat untuk segera melakukan penyelidikan. Namun, di sisi lain muncul pula kekhawatiran akan *trial by media*, di mana opini publik yang terlalu kuat berpotensi mengganggu independensi hukum. Oleh karena itu, keseimbangan antara desakan publik dan obyektivitas aparat penegak hukum menjadi tantangan utama di era digital.

Dari sisi komunikasi viral, kasus ini menunjukkan betapa pentingnya faktor kesederhanaan dan kejelasan pesan. Rakhmat (2018) menegaskan bahwa pesan sederhana lebih mudah diterima dan disebar. Konten yang viral tentang Nia umumnya berbentuk video singkat dengan narasi jelas, seperti menampilkan potret dirinya saat berjualan atau kondisi makam yang ramai diziarahi. Pesan sederhana ini mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat, sehingga memperbesar peluang viralitasnya. Hal ini membuktikan bahwa dalam komunikasi viral, kesederhanaan pesan sering kali lebih efektif daripada narasi kompleks.

Kasus Nia juga memperlihatkan bagaimana media sosial memfasilitasi lahirnya framing alternatif. Jika media arus utama biasanya berhati-hati dalam pemberitaan, maka akun komunitas di Instagram atau TikTok lebih bebas mengekspresikan narasi emosional. Penelitian Puspa Izzati Annisa (2025) tentang framing kasus Afis Maulana di Instagram @narasinewsroom menunjukkan bahwa framing media alternatif dapat menantang narasi resmi negara. Dalam kasus Nia, framing publik cenderung mengaitkan tragedi ini dengan lemahnya hukum dan perlindungan terhadap rakyat kecil. Hal ini membuktikan bahwa framing emosional di media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi masyarakat.

Selain sebagai sarana ekspresi emosional, komunikasi viral kasus Nia juga memunculkan bentuk-bentuk solidaritas digital yang unik. Solidaritas ini tidak hanya ditunjukkan melalui doa dan dukungan di kolom komentar, tetapi juga melalui aksi nyata seperti penggalangan dana, pembuatan lagu dedikasi, hingga

aksi ziarah massal. Fenomena ini sejalan dengan Castells (2012) yang menjelaskan bahwa emosi kolektif dalam jaringan digital dapat bertransformasi menjadi gerakan sosial. Dengan demikian, kasus Nia menjadi bukti bahwa komunikasi viral mampu menghubungkan ruang digital dan ruang nyata secara simultan.

Penularan emosi yang terjadi pada kasus ini memperlihatkan betapa kuatnya efek emosional dalam mempercepat mobilisasi publik. Kramer, Guillory, dan Hancock (2014) menemukan bahwa konten emosional di media sosial dapat mempengaruhi emosi pengguna lain meskipun tanpa interaksi langsung. Hal ini terbukti ketika unggahan tentang Nia membuat ribuan orang merasa sedih, marah, sekaligus tergerak untuk menuntut keadilan. Resonansi emosional yang tertular dari satu individu ke individu lain menciptakan gelombang emosional kolektif, sebagaimana dijelaskan oleh Ferrara dan Yang (2015) sebagai *collective emotional waves*.

Menariknya, kasus Nia juga memperlihatkan dinamika antara empati dan eksploitasi. Di satu sisi, banyak konten viral yang tulus mengekspresikan duka. Namun, ada pula yang justru memanfaatkan tragedi ini untuk kepentingan popularitas pribadi, seperti konten kontroversial influencer di makam. Fenomena ini memperkuat pandangan Deep Shikha (2025) bahwa media sosial memiliki dua sisi: sebagai alat advokasi keadilan, tetapi juga sebagai ruang yang rawan penyalahgunaan demi sensasi. Dengan demikian, literasi digital menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat mampu membedakan empati autentik dari eksploitasi tragedi.

Dalam perspektif persepsi masyarakat, kasus ini memperlihatkan bahwa masyarakat cenderung menilai peristiwa tragis melalui lensa moral. Seperti dijelaskan oleh Hall dkk. (2013), konstruksi sosial terhadap tragedi sering kali dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya. Publik memandang Nia sebagai sosok gadis sederhana yang pekerja keras, sehingga tragedi kematiannya menimbulkan empati yang luas. Identitas sosial ini memperkuat persepsi bahwa Nia adalah simbol ketidakadilan yang dialami rakyat kecil, dan narasi tersebut kemudian diperkuat melalui berbagai unggahan viral di media sosial.

Emotional Contagion Theory yang diperkenalkan Hatfield, Cacioppo, dan Rapson (1994) pada dasarnya menekankan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk meniru ekspresi emosional orang lain, baik melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, maupun intonasi suara. Dalam konteks media sosial, kecenderungan imitasi ini tidak hanya terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga meluas melalui teks, emoji, foto, dan video. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang digital menciptakan medium baru bagi penularan emosi, yang tidak kalah kuat dengan interaksi langsung. Kasus Nia menjadi contoh nyata bagaimana duka yang diekspresikan secara daring mampu menyebar luas, mempengaruhi emosi jutaan orang, dan melahirkan solidaritas digital.

Barsade (2002) menambahkan dimensi kelompok dalam teori ini, di mana emosi yang dibawa satu orang bisa mempengaruhi suasana emosional seluruh

kelompok. Ketika masyarakat di media sosial bereaksi dengan kesedihan dan kemarahan, emosi tersebut meluas dan menciptakan atmosfer emosional yang seragam: publik bersatu dalam rasa kehilangan dan desakan keadilan. Hal ini sejalan dengan temuan Ferrara dan Yang (2015) yang menyebut fenomena ini sebagai *collective emotional waves*. Dengan kata lain, kasus Nia menunjukkan bahwa media sosial memperkuat fungsi sosial emosi, di mana emosi tidak lagi menjadi pengalaman individu, tetapi menjadi energi kolektif yang menggerakkan masyarakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, *Emotional Contagion* juga berhubungan erat dengan teori framing dan konstruksi sosial. Menurut Eriyanto (2012), framing adalah cara media mengemas suatu peristiwa sehingga mempengaruhi cara publik memaknainya. Emosi yang dibangkitkan oleh framing emosional seperti narasi pilu, visual tangisan, atau simbol keadilan memperbesar efek penularan emosi. Artinya, framing emosional tidak hanya mempengaruhi cara publik memahami peristiwa, tetapi juga memperkuat proses penularan emosi itu sendiri. Hal ini tampak dalam kasus Nia, di mana narasi media sosial mbingkai Nia sebagai simbol ketidakadilan bagi rakyat kecil, sehingga mempercepat penyebaran empati.

Komunikasi viral memiliki karakteristik utama berupa penyebaran cepat, partisipasi audiens, kekuatan emosi, kesederhanaan pesan, dan pemanfaatan jaringan sosial (Sobur, 2019; Kusumastuti, 2020). Semua karakteristik ini tampak jelas dalam kasus Nia. Pertama, penyebaran cepat terlihat dari bagaimana video tentang Nia dalam hitungan jam sudah menyebar ke berbagai platform. Kedua, partisipasi audiens tampak dari ribuan komentar dan *repost* yang menunjukkan keterlibatan publik. Ketiga, kekuatan emosi menjadi faktor dominan yang membuat kasus ini viral, dengan narasi duka dan kemarahan sebagai pemicu utama. Keempat, kesederhanaan pesan membuat konten mudah dipahami dan dibagikan ulang. Kelima, jaringan sosial memperluas jangkauan konten, di mana setiap pengguna berfungsi sebagai node dalam rantai penyebaran.

Selain karakteristik dasar, komunikasi viral juga dipengaruhi oleh algoritma media sosial. Menurut Aral dan Walker (2011), algoritma platform digital memprioritaskan konten dengan interaksi tinggi, sehingga semakin banyak sebuah konten dikomentari atau dibagikan, semakin besar peluangnya muncul di beranda pengguna lain. Dalam kasus Nia, unggahan yang penuh emosi memicu interaksi tinggi, sehingga algoritma mempercepat penyebarannya. Dengan demikian, komunikasi viral bukan hanya hasil interaksi manusia, tetapi juga hasil dari rekayasa teknologi platform.

Komunikasi viral juga terkait dengan konsep *word of mouth* digital (Dobele et al., 2007), di mana pengguna membagikan informasi secara sukarela karena merasa memiliki keterlibatan emosional. Publik yang merasa marah atau sedih atas kasus Nia secara spontan membagikan unggahan, baik sebagai bentuk empati maupun sebagai ekspresi tuntutan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi viral memiliki fungsi ganda sebagai sarana informasi sekaligus sarana ekspresi diri. Dengan kata lain, setiap kali pengguna membagikan konten,

mereka tidak hanya menyebarkan pesan, tetapi juga mengekspresikan posisi emosional mereka terhadap tragedi.

Dampak komunikasi viral tidak hanya berhenti pada ruang digital, tetapi juga mempengaruhi ruang nyata. Efek ini sejalan dengan pendapat Kriyantono (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi viral dapat menciptakan dampak sosial dan ekonomi. Fenomena ziarah massal ke makam Nia dan munculnya aktivitas ekonomi spontan di sekitarnya menjadi bukti bahwa viralitas digital dapat bertransformasi menjadi praktik sosial. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi viral bukan hanya fenomena komunikasi, melainkan fenomena sosial yang multidimensional.

Dalam perspektif kritis, komunikasi viral juga memiliki risiko besar. Suryadi (2019) menekankan bahwa kecepatan penyebaran informasi dalam komunikasi viral sering kali diiringi misinformasi atau hoaks. Kasus Nia juga memunculkan berbagai spekulasi liar di media sosial, mulai dari motif pelaku hingga tuduhan terhadap pihak tertentu, yang belum tentu didukung bukti kuat. Risiko ini menunjukkan perlunya literasi digital yang lebih baik agar publik dapat memilah informasi secara kritis sebelum ikut menyebarkannya.

Jika ditarik benang merah, pembahasan teori dan praktik komunikasi viral dalam kasus Nia menunjukkan keterkaitan erat antara emosi, teknologi, dan masyarakat. *Emotional Contagion Theory* menjelaskan bagaimana emosi publik dapat menular secara digital, sementara teori framing dan persepsi menjelaskan bagaimana makna tragedi dibentuk dan dipahami. Di sisi lain, teori komunikasi viral memberikan penjelasan teknis dan sosial tentang mekanisme penyebaran cepat informasi. Ketiga perspektif ini, ketika dipadukan, memperlihatkan gambaran utuh tentang bagaimana kasus personal dapat berubah menjadi isu publik berskala nasional.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi empiris tentang kasus Nia Kurnia Sari, tetapi juga memperkaya pemahaman teoretis tentang komunikasi viral di Indonesia. Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial bukan sekedar sarana berbagi informasi, tetapi juga arena penularan emosi, pembentukan solidaritas, dan bahkan mobilisasi sosial. Oleh karena itu, memahami dinamika komunikasi viral dan penularan emosi menjadi sangat penting, baik bagi akademisi, praktisi media, maupun pembuat kebijakan, agar dampak positif dapat dimaksimalkan dan dampak negatif dapat diminimalisir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu pola komunikasi viral yang terbentuk dalam kasus kematian Nia Kurnia Sari. Pola tersebut diawali oleh konten emosional berupa foto, video, dan narasi yang menyentuh simpati publik. Konten ini kemudian menyebar melalui multi-platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook yang memiliki karakter berbeda namun saling melengkapi dalam memperluas jangkauan. Selanjutnya, framing media online dengan diksi yang emosional memperkuat eksposur publik terhadap kasus.

Penyebaran semakin cepat karena adanya peran *influencer* yang ikut mengangkat isu ini. Proses tersebut memicu penularan emosi (*emotional contagion*), sehingga duka, marah, dan simpati publik meluas dan membentuk

resonansi kolektif. Akhirnya, viralitas ini tidak berhenti di berbagai media, melainkan bermuara pada aksi nyata masyarakat, seperti doa bersama, keterlibatan dalam rekonstruksi kasus, hingga terciptanya karya seni sebagai simbol solidaritas. Dengan demikian, pola komunikasi viral pada kasus ini bergerak dari ekspresi individu menuju keterlibatan kolektif, sekaligus menunjukkan kekuatan publik dalam menekan institusi formal agar lebih responsif.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian tentang dinamika komunikasi viral dalam kematian Nia Kurnia Sari di Kabupaten Padang Pariaman, dapat disimpulkan bahwa pembentukan fenomena komunikasi viral sangat dipengaruhi oleh peran sentral media sosial, khususnya Instagram, TikTok, dan Facebook. Ketiga platform ini menjadi platform utama penyebaran konten visual, narasi dramatis, dan ungkapan duka cita, yang kemudian memicu keterlibatan emosional publik yang meluas. Portal berita daring memperkuat pemberitaan dengan framing yang menekankan sisi tragis peristiwa, sehingga atensi masyarakat semakin meluas. Kasus kematian Nia Kurnia Sari membuktikan bahwa viralitas tidak hanya menyebarkan informasi, melainkan juga menyebarkan emosi yang sesuai dengan *Emotional Contagion Theory*. Proses penularan emosi duka, simpati, dan amarah mendorong terciptanya gelombang emosional bersama yang menggerakkan masyarakat, baik di ruang daring maupun dalam aksi nyata di dunia nyata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Para penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua informan dan pihak-pihak yang telah membantu penulis atas waktu dan partisipasi yang berharga dalam penelitian ini. Kami juga menyampaikan apresiasi tulus kami kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di bawah Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi serta LPPM Universitas Andalas atas dukungan yang diberikan melalui Skema Riset Tesis Magister (RTM) di bawah Nomor Kontrak Induk 060/C3/DT.05.00/PL/2025 Tanggal 28 Mei 2025 dan Nomor Kontrak Turunan 188/UN16.19/PT.01.03/PL/2025 Tanggal 2 Juni 2025. Dukungan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap penyelesaian penelitian ini hingga publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, P. I. (2025). Analisis framing pemberitaan Afif Maulana di Instagram Narasnewsroom. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 239–253.
- Annisya, A. A. A., & Rahmawati, D. H. (2025). *Interpersonal Communication Analysis in the Context of Emotional Manipulation Patterns as Gender-*

Based Violence: Case Study of Gender-Based Violence on @SBYFESS Account. Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi, 4(1), 268–279.

- Apul, M. M. B., et al. (2025). Konstruksi prahara Sambo: Jurnalisme viral dalam bingkai media online. **Scriptura*, 14*(2), 163–176.
- Aral, S., & Walker, D. (2011). *Creating social contagion through viral product design: A randomized trial of peer influence in networks.* *Management Science*, 57(9), 1623–1639.
- Barsade, S. G. (2002). The ripple effect: Emotional contagion and its influence on group behavior. **Administrative Science Quarterly*, 47*(4), 644–675.
- Berger, J., & Milkman, K. L. (2023). What makes online content viral? **Journal of Marketing Research*, 60*(2), 345–362.
- Cangara, H. (2021). Pengantar ilmu komunikasi (Edisi ke-5). RajaGrafindo Persada.
- Castells, M. (2023). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age.* Polity Press.
- DeVito, J. A. (2021). *Interpersonal messages and empathy in communication.* *International Journal of Communication*, 15(4), 92–104.
- Dobele, A., Lindgreen, A., Beverland, M., Vanhamme, J., & van Wijk, R. (2007). *Why pass on a message through viral marketing?* *Business Horizons*, 50(2), 143–152.
- Entman, R. M. (2023). *Framing bias: Media in the distribution of power.* *Journal of Communication*, 73(3), 512–534.
- Ferrara, E., & Yang, Z. (2015). Measuring emotional contagion in social media. **PLoS ONE*, 10*(11), e0142390.
- Fauzani, M. R., Sanjaya, A., Utami, R. A., & Nurul Aeni, T. F. (2025). Peran Fitur-Fitur TikTok dalam Peningkatan Kecanduan Konsumsi Konten oleh Pengguna. Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi, 4(1).
- Gitlin, T. (2021). *The sixties: Years of hope, days of rage.* Bantam..
- Hall, S., et al. (2013). **Policing the crisis: Mugging, the state, and law and order**. Palgrave Macmillan.
- <https://www.kompas.tv/entertainment/552039/kasus-pembunuhan-dan-rudapaksa-nia-kurnia-sari-penjual-gorengan-di-padang-dijadikan-film>](<https://www.kompas.tv/entertainment/552039/kasus-pembunuhan-dan-rudapaksa-nia-kurnia-sari-penjual-gorengan-di-padang-dijadikan-film>) diakses pada tanggal 26 Januari 2025
- <https://padek.jawapos.com/sumbar/2365103056/pelaku-pembunuhan-nia-kurnia-sari-diketahui-residivis-kasus-narkotika>](<https://padek.jawapos.com/sumbar/2365103056/pelaku-pembunuhan-nia-kurnia-sari-diketahui-residivis-kasus-narkotika>) diakses pada tanggal 26 Januari 2025
- Kapoor, K., et, al (2023). Advances in social media research: Past, present and future. **Information Systems Frontiers*, 25*(1), 123–145. [https://doi.org/10.1007/s10796-022-10304-6]

- Katz, E., & Lazarsfeld, P. F. (2023). *Personal influence: The part played by people in the flow of mass communications*. Routledge.
- Kramer, A. D. I., et al. (2014). Experimental evidence of massive-scale emotional contagion through social networks. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111*(24), 8788–8790.
- Kriyantono, R. (2021). Teknik praktis riset komunikasi. Kencana.
- Kusuma, A. (2021). Dinamika media sosial dalam komunikasi digital. Remaja Rosdakarya.
- Kusumastuti, R. (2020). Strategi komunikasi digital dalam fenomena viral marketing. Salemba.
- Mahfud, A. (2025). Critical discourse analysis of the standardization of women's beauty in the reporting of the figure column at Joglojateng.com. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 280–299.
- Nasrullah, R. (2016). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A., & Putra, R. (2022). Literasi digital di era globalisasi: Tantangan dan peluang. Deepublish.
- Nusi, S., & Djibran, H. (2022). Media sosial dan perubahan opini publik: Studi kasus isu kriminal di Gorontalo. *Jurnal Hulondalo: Ilmu Komunikasi*, 4(2), 87–99.
- Putri, I. K., et al. (2024). Viralitas dan hukum: Dampak media sosial terhadap penegakan hukum dalam kasus pembunuhan Vina dan Eky di Cirebon. *Journal Terekam Jejak (JTJ)*, 2(1).
- Rakhmat, J. (2018). Komunikasi dan masyarakat: Dimensi dalam hubungan interpersonal. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 12(2), 23–34.
- Romli, A. S. M. (2005). *Jurnalistik terapan*. Batic Press.
- Shikha, D. (2025). Assessing the impact of social media on criminal behavior and crime rate. *Technix International Journal for Engineering Research*, 12(6), 246–254.
- Sobur, A. (2019). *Semiotika komunikasi*. Pustaka Setia.
- Suryadi, H. (2019). *Media sosial dan pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat*. Alfabeta.
- Van Dijck, J., & Poell, T. (2013). Understanding social media logic. *Media and Communication*, 1*(1), 2–14.
- Yusuf, N., & Nento, A. (2020). Viralitas konten digital dan implikasinya terhadap solidaritas masyarakat daring. *Jurnal Hulondalo: Ilmu Komunikasi*, 2(1), 66–77